

Increasing Student Learning Activity and Achievement Through Cooperative Learning Of Jigsaw Technique

Heni Dwi Sutanti

SDN Ngadiroyo
sutantiheni21@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

A teacher always conditions learning that demands student activity in carrying out learning activities. some of the efforts that teachers can do in developing student learning activities are to increase student interest, generate student motivation, and use media or methods that can encourage students to interact with each other in learning. One example of an effort that can be done is the use of a cooperative learning model that has an orientation on student activity in the learning process and an orientation on student social development or student collaboration in groups. This study aims to improve the quality of the learning process in increasing student activity and achievement through cooperative learning of jigsaw techniques. This research can be said to be successful if there is an increase in student learning outcomes in accordance with the specified minimum level, which is 75% of the number of students participating in the learning process to achieve the KKM score. The results showed that using the Jigsaw method in learning for elementary school students, especially high grades, could increase student activity and learning outcomes from low to good categories.

Keywords: *Jigsaw Cooperative, liveliness, learning outcomes*

Abstrak

Seorang guru hendaknya selalu mengondisikan pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa adalah di dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media atau metode yang dapat mendorong siswa saling berinteraksi dalam pembelajaran. Salah satu contoh upaya yang dapat dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif yang memiliki orientasi pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan orientasi pada pengembangan sosial siswa atau kerjasama siswa dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif teknik jigsaw. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika ada peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan taraf minimal yang ditentukan, yaitu 75% dari jumlah siswa mengikuti proses pembelajaran telah mencapai nilai KKM. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode Jigsaw dalam pembelajaran siswa sekolah dasar terutama kelas tinggi dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar dari kategori rendah menjadi baik.

Kata Kunci: Kooperatif Jigsaw, keaktifan, hasil belajar



PENDAHULUAN

Adanya manusia yang berpendidikan sangatlah dituntut pada kehidupan modern saat ini. Manusia yang berpendidikan berarti manusia yang secara sadar dan terencana melakukan proses belajar untuk dapat mengembangkan segala potensi yang ia miliki, baik itu potensi akademik maupun *soft skills*. Manusia yang berpendidikan selalu mencoba mengembangkan segala keterampilan yang ia miliki untuk nantinya dapat digunakan untuk mengembangkan masyarakat sekitar, bangsa dan negara. Hal inilah yang mendasari anggapan bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar terhadap belangsungnya kehidupan manusia di dunia, terlebih dalam hal berbangsa dan bernegara. Pendidikan dapat dijadikan wahana, sumber, atau pedoman untuk meningkatkan sumber daya manusia yang nantinya akan digunakan sebagai penentu arah kemajuan negara.

Salah satu cara pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada pendidikan berbangsa dan bernegara adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik spesifik dalam hal orientasinya untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi warga negara yang baik yang memiliki pemahaman, penghayatan dan kesadaran yang tinggi akan hak-hak dan kewajibannya serta mampu dan cakap melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di segala bidang kehidupan dengan dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosio-budaya, nilai-nilai nasionalisme, serta nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Seorang guru hendaknya selalu mengondisikan pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa adalah di dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, serta menggunakan media atau metode yang dapat mendorong siswa saling berinteraksi dalam pembelajaran. Salah satu contoh upaya yang dapat dilakukan yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif yang memiliki orientasi pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan orientasi pada pengembangan sosial siswa atau kerjasama siswa dalam kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif berpotensi untuk mengembangkan aspek psikomotorik dan sosial. Contohnya saat kegiatan berdiskusi, saat berdiskusi siswa akan saling bertukar pikiran atau gagasan sehingga siswa mengalami klarifikasi pemikiran, klarifikasi perasaan, dan klarifikasi nilai-nilai. Diskusi memiliki peranan yang besar dalam membelajarkan siswa untuk mengolah pengetahuannya sesuai dengan dirinya dalam kehidupan sosialnya.

Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Agus Suprijono, 2009 : 58).

Secara ideal, diskusi dalam pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Namun dalam kenyataannya, yang terjadi dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, partisipasi aktif cenderung didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan beberapa siswa yang tidak memiliki kemauan untuk berdiskusi terlihat acuh dan sibuk sendiri sehingga proses diskusi dan proses pembelajaran menjadi tidak produktif untuk belajar.

Kurangnya keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam diskusi kelompok dapat diantisipasi dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik

Jigsaw. Dengan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw, pembelajaran memiliki sistem yang terstruktur dengan mengedepankan tanggung jawab individual terhadap kelompok, dan pemerataan peran yang berpengaruh terhadap prestasi kelompok. Kemampuan individu sangat menentukan keberhasilan kelompok. Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dapat membangun kerja sama dan kekompakan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas 4 pokok bahasan, yaitu 1.) Pembelajaran Kooperatif 2). Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw 3). Keaktifan 4). Prestasi Belajar.

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Wena (2009:189) adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Siswa yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen) Sanjaya (2010: 242).

Adanya latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda-beda dalam suatu kelompok membuat mereka (siswa dalam kelompok) memiliki rasa saling melengkapi dengan berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing terlebih dalam pencapaian suatu tujuan, menyelesaikan tugas, saling membantu, saling melengkapi, dan juga belajar untuk bertanggungjawab terhadap kelompok. Seperti yang dijelaskan Wena (2009:191), yang menyatakan bahwa antar anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif akan melakukan berbagai aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang memberikan penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan, dan sebagainya.

Akan tetapi, berkelompok bukan berarti tugas dilakukan berkelompok saja, namun setiap anggota kelompok haruslah mempunyai tanggungjawab atas kelompok tersebut. Setiap individu harus benar-benar memahami setiap materi. Adanya kesamaan kewajiban akan membuat anggota kelompok saling mendukung dalam penguasaan materi.

Richard I. Arends (2008 : 5) menyebutkan pembelajaran dengan *Cooperative Learning* dapat ditandai oleh fitur-fitur berikut ini :

1. Peserta didik bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim tersebut terdiri atas peserta didik-peserta didik yang berprestasi rendah, tinggi, dan sedang.
3. Bila mungkin tim-tim tersebut terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
4. Sistem *Reward*-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Pada pembelajaran kooperatif menggunakan sistem kelompok dengan ciri-ciri keheterogenan anggota dalam kelompok. Dengan model kooperatif ini dapat menggiring peserta didik untuk masuk ke dalam pembelajaran. Peserta didik

menjadi lebih aktif untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan mendiskusikan dengan anggota kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif ini guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik selama diskusi berlangsung. Pembelajaran kooperatif ini cocok digunakan apabila guru hendak melatih peserta didik untuk menemukan sendiri konsep tentang materi yang diajarkan dan melatih peserta didik untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat. Sehingga sikap ilmiah peserta didik dapat dilatih melalui pembelajaran kooperatif ini.

Agus Suprijono (2009 : 58) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan : (1) memudahkan peserta didik belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, ketrampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. (2) pengetahuan, nilai, dan ketrampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan ketrampilan kerja sama kepada peserta didik. Peserta didik dapat belajar untuk saling menghargai dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk saling bekerja sama dalam meraih tujuan bersama (Richard I. Arends, 2008 : 6).

Wena (2009:189) juga mengatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Seorang siswa juga akan menjadi sumber belajar bagi teman lain.

Trianto (2009 : 59) mengungkapkan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi selama pembelajaran kooperatif berlangsung peserta didik dilatih untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama yaitu keberhasilan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif sangat dibutuhkan kerja sama dan kekompakan dalam kelompok, semakin baik kerja sama yang terjalin dalam kelompok akan semakin mudah untuk meraih keberhasilan dalam kelompok.

Ketrampilan berkomunikasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif. Selama pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk memiliki ketrampilan dalam mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain serta berdiskusi untuk mendapat kesepakatan bersama. Wena (2009) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Adanya kegiatan saling mengajari sebenarnya merupakan wujud interaksi komunikasi tentang materi yang berlangsung secara alamiah. Sehingga setiap siswa dapat menerima sebuah materi dengan bahasa dan tingkat pemahaman yang sesuai dengan umur mereka, karena yang menyampaikan materi adalah teman mereka sendiri yang seusia.

David A. Jacobsen (2009 : 231) mengemukakan ada lima elemen dasar yang menjadi landasan dari semua strategi pembelajaran kooperatif yang efektif, diantaranya :

- 1) Interaksi sosial diterapkan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 2) Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas.

- 3) Sasaran-sasaran pembelajaran melahirkan tujuan-tujuan kelompok yang kemudian mengarahkan aktivitas-aktivitas pembelajaran dalam kelompok.
- 4) Guru bertanggung jawab atas pembelajaran peserta didik secara individu.
- 5) Peserta didik mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kerja sama dan juga sasaran-sasaran konten pembelajaran.

Model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting: prestasi akademis, toleransi dan keanekaragaman terhadap keanekaragaman, dan pengembangan ketrampilan sosial (Arends, 2008 : 5).

Menurut Arends (2008 : 5) *Cooperative Learning* dapat merubah norma-norma dalam budaya anak muda dan membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima.

Dari beberapa pengertian yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang berusaha atau bertujuan untuk mengaktifkan seluruh siswa dengan pembentukan kelompok kecil dengan peran siswa terkait kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok sehingga siswa dalam kelompok dapat saling melengkapi untuk mencapai suatu keberhasilan kelompok yaitu pemahaman pembelajaran seluruh anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif menggunakan prinsip mengajar teman sejawat sebagai sumber belajar, di samping guru dan sumber belajar lainnya. Dengan pembelajaran dan penyampaian informasi yang dilakukan oleh teman sejawat melalui dialog secara alami, seorang siswa akan lebih mudah untuk memahaminya sehingga materi atau kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dengan pembelajaran kooperatif, siswa juga dilatih untuk mengembangkan *softskill*, yaitu lewat interaksi yang terjalin di dalam kelompok sehingga siswa dapat berlatih bertanggungjawab, bekerjasama, dan berkomunikasi dengan baik sebagai bekal hidup bersosial.

2. Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw

Pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson, seorang dari Universitas Texas USA. Penerapan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw adalah pembelajaran secara kelompok dengan anggota 4-5 siswa, yang mempunyai sifat heterogen, baik dari segi jenis kelamin, budaya, hingga tingkat pemahaman atau kemampuan akademik.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik jigsaw cukup mudah dalam pelaksanaannya. Dalam kelompok, siswa diberi bahan ajar atau materi pembelajaran yang berbeda untuk setiap anggota kelompok untuk selanjutnya dikerjakan dan dipelajari. Setelah anggota kelompok benar-benar memahami materi atau bahan ajar bagiannya, kemudian setiap kelompok dibagi atau dipecah dan digabungkan dengan kelompok lain yang membahas bahan ajar yang sama. Dalam kelompok baru membahas materi bahan ajar yang sama, kelompok berdiskusi untuk mempelajari materi mereka. Setelah kelompok memahami materi, setiap anggota kelompok kemudian kembali ke kelompok awal menjelaskan dan menjawab segala pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang mereka bahas pada kelompok yang mempunyai materi yang sama. Hal ini dilakukan secara bergantian dan setiap siswa mempunyai catatan kecil tentang apa yang disampaikan temannya. Setelah selesai, anggota kelompok berdiskusi kembali guna menyamakan persepsi dan membuat kesimpulan tentang materi yang telah didapatkan. Langkah selanjutnya adalah evaluasi yang diberikan guru, baik dalam kelompok maupun kelas besar untuk mengetahui keberhasilan belajar.

Secara singkat, langkah-langkah yang telah diungkapkan di atas sama seperti langkah-langkah pembelajaran menurut Wena (2009:194) yaitu: 1) pembentukan kelompok asal, 2) pembelajaran kelompok asal, 3) pembentukan kelompok ahli, 4) diskusi kelompok asal, 5) diskusi kelas, 6) pemberian kuis, dan 7) pemberian penghargaan kelompok.

Sedangkan Rusman (2011:220) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw adalah sebagai berikut:1) siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 anggota, 2) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, 3) tiap anggota tim mempelajari tiap materi yang diberikan, 4) anggota tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, 5) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, 6) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 7) guru memberi evaluasi, 8) penutup.

Rusman (2011: 218) berpendapat bahwa teknik jigsaw ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Dalam pembelajaran ini anak memperoleh prestasi yang lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, disamping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain. Pendapat ini juga diperkuat dengan pendapat lain dari Rusman (2011: 219) yang menyatakan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh tersebut meliputi meningkatkan hasil belajar, meningkatkan daya ingat, dan kemampuan lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak.

Strategi belajar model jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Dengan metode ini, siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mau tidak mau, setiap siswa harus menyampaikan materi kepada teman lain dalam kelompok. Dengan menyampaikan materi, siswa dituntut untuk memahami materi.

Dalam model kooperatif Jigsaw ini, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi yang didapat dan dapat melatih keterampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyampaikan materi sehingga teman yang lain jelas demi keberhasilan kelompok.

3. Keaktifan

Suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas kaitannya dengan komponen-komponen utamanya, yaitu siswa, guru, dan materi pembelajaran. Suksesnya pembelajaran tidak hanya bergantung pada bagaimana guru menyajikan suatu materi pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh siswa, tetapi juga bergantung pada bagaimana siswa ikut ambil bagian atau berperan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Peran siswa dan keterlibatan siswa secara aktif atau keaktifan siswa sangat diperlukan bagi proses pembelajaran karena siswa sendirilah yang merupakan subyek pembelajaran.

Keaktifan dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sikap, dimana seseorang atau siswa secara sadar mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dengan terlibat secara aktif sebagai tanggapan saat terjadi proses pembelajaran terhadap suatu materi. Terlibat aktif berarti keadaan di mana adanya partisipasi individu atau berperannya sikap ataupun emosi individu dalam situasi tertentu (KBBI, 1990:552). Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa secara langsung

baik fisik, mental emosional dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai bentuk seperti: perhatian, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain (Sudjana, 1989:28).

Menurut Purnomo (2006:8), ciri-ciri suasana belajar aktif adalah sebagai berikut:

- (1) Memberi siswa pengalaman melakukan kegiatan, dengan cara mengalami di mana keseluruhan indera dipakai untuk belajar hingga hasilnya optimal,
- (2) menginteraksikan siswa satu sama lain. Melalui interaksi tiap siswa bisa saling bertanya dan menjelaskan hingga memacu pikiran untuk mengurai lebih dalam dan lebih jelas,
- (3) mengembangkan komunikasi baik lisan maupun tertulis, masing-masing siswa harus memformulasikan gagasan dan menyampaikannya pada orang lain,
- (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk refleksi, siswa menimbang pikiran dan perasaan, sebelum mengambil sebuah keputusan atau kesimpulan.

Selanjutnya, sikap guru yang sesuai dalam proses belajar aktif adalah: (1) bersikap terbuka dalam menerima dan mendengarkan pendapat siswa tanpa menyalahkan pendapat siswa, (2) bersikap dialogis, yaitu mengarahkan siswa untuk membangun pengertian dan pemahaman yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan tanya jawab, (3) adanya umpan balik antara guru dan siswa, dalam arti guru harus memberikan penghargaan terhadap siswa seperti memberi pujian tepuk tangan, (4) guru jangan terlalu cepat untuk membantu siswa menyelesaikan pekerjaan atau persoalan, biarkan siswa menemukan sendiri jawabannya, (5) mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa merasa takut salah, (6) menerima siswa dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri siswa (Purnomo, 2006:11)

Menurut Zaini (2008) Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Belajar sesuatu yang baru akan lebih efektif jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya ketimbang hanya menerima apa yang disampaikan oleh pengajar.

4. Prestasi Belajar

Dalam proses belajar mengajar, prestasi atau hasil belajar sangat diperlukan untuk mengetahui apakah seorang siswa berhasil atau tidak dalam mencerap serta memahami suatu materi pembelajaran. Prestasi belajar dapat diketahui dengan pemberian evaluasi kepada siswa untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Dari hasil evaluasi akan nampak bahwa siswa yang menguasai materi akan mendapatkan skor yang tinggi sesuai dengan tingkat pemahamannya. Skor inilah yang biasanya digunakan untuk menyatakan prestasi siswa dalam sebuah pembelajaran.

Winkel (1984:64) menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai oleh siswa. Untuk mengetahui hasil usaha siswa dalam pembelajaran maka perlu adanya pengukuran secara langsung dengan menggunakan tes atau evaluasi, hal ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa setelah mengadakan tes atau evaluasi hasil tes akan dinyatakan dengan skor berupa angka atau disebut dengan nilai. Suharsimi Arikunto (2001:276) berpendapat bahwa nilai prestasi haruslah mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka hendaknya merupakan tentang prestasi siswa.

Demikian halnya dengan Susanti (2010: 13), beliau menjelaskan prestasi belajar adalah penguasaan suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu yang menjadi tuntutan dari suatu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, angka, huruf, atau kalimat. Tinggi rendahnya prestasi ditunjukkan dengan nilai tes yang diperoleh siswa. Agar siswa memperoleh prestasi yang tinggi maka dia harus belajar dengan sebaik-baiknya, selain itu guru juga harus mengolah bahan ajar ke dalam bentuk yang mudah dipahami siswa sehingga siswa dapat maksimal dalam mencapai atau memperoleh hasil belajarnya.

Pengertian prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: "Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru". (Depdikbud, 1993 : 70). Sedangkan menurut Poerwadarminta (1993 : 9) prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan maupun dikerjakan.

Hasil belajar atau disebut juga prestasi belajar adalah hasil yang telah didapatkan oleh siswa setelah siswa memperoleh atau mengetahui suatu materi pembelajaran berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Suprijono (2009:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Sudjana (1989:22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu : keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar antara lain: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. (Nana Sudjana, 1989 : 22)

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom, seperti halnya yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pedoman hasil belajar dari Bloom yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sunaryo (1983:4) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa.

SIMPULAN

Terdapat peningkatan terhadap keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif teknik jigsaw pada proses pembelajaran PPkn. Dimana hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah bahwa

setiap penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil persentase yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. R. I.(2008). *Learning to teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *KBBI edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka karya.
- Jacobsen, D. A. (2009). *Methods for teaching*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lorin W A.& Krathwohl D. R. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro.
- Nana S. (1989). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminto. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Purnomo, Puji. 2006. *Belajar Aktif, Bahan Lokakarya Guru SD Kelas I-VI*. Cirebon: Yayasan St. Dominikus
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjoko. (1983). *Membantu Siswa Belajar*. Yogyakarta : UNY Press
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses*. Jakarta : Kencana.